

Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat Tompobulu Kabupaten Bantaeng

Ismi Wulandari, Mubarak Dahlan, Nurlela

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

E-mail: ismiwulandari941@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenal pemanfaatan ramuan herbal sebagai obat tradisional pada masyarakat Tompobulu Kabupaten Bantaeng, tanggapan masyarakat terkait perkembangan pengetahuan pada aspek pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional, dan upaya masyarakat melestarikan pengetahuan tradisionalnya tentang tanaman herbal. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan sebanyak 18 (delapan belas) orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat Tompobulu mengenal dan memanfaatkan ramuan obat herbal tidak terlepas dari peranan *sanro* dan pengetahuan masyarakat itu sendiri yang mencari tau melalui orang pintar ataupun media elektronik tentang khasiat suatu jenis tanaman untuk kesehatan; (2) Tanggapan masyarakat Tompobulu terhadap tumbuh dan kembangnya pengetahuan obat herbal bermula dari pekarangan rumah tempat tinggal yang dimanfaatkan untuk menanam obat herbal ataupun tumbuh liar di halaman, ini sebagai pencegahan atau pengobatan pertama bagi keluarga mereka terhadap suatu penyakit. Gaya hidup kembali ke alam mambawa masyarakat memanfaatkan bahan obat herbal dan membuat ramuan sendiri untuk menjaga kesehatan; dan (3) Upaya melestarikan pengetahuan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat melalui budidaya tanaman obat dan proses edukasi secara turun temurun baik cara penggunaan maupun khasiat tanaman herbal pada tubuh manusia.

Kata Kunci: tanaman herbal, pengobatan tradisional, masyarakat Tompobulu

I. PENDAHULUAN

Tanaman obat herbal telah ada di Nusantara sejak beberapa tahun silam [1]. Hal ini dijunjung tinggi oleh keadaan negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan perkumpulan etnis yang berbeda, serta karunia tumbuh-tumbuhan yang sangat bervariasi [2].

Tumbuhan-tumbuhan (flora) tersebut banyak dimanfaatkan sebagai ramuan obat untuk pengobatan tradisional hingga pengobatan alternatif lainnya masih banyak digunakan oleh masyarakat, terlebih lagi dengan kesadaran untuk kembali ke alam atau *Back to Nature* [3].

Kebiasaan suatu daerah tidak dapat dibedakan dengan budaya sekitarnya, pandangan tentang penyakit, kesejahteraan, terlebih lagi keragaman jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat tradisional dibentuk melalui interaksi sosial masyarakat diterima sebagai sesuatu yang dipercaya dan diyakini. Pengobatan konvensional dengan tujuan akhir untuk memilah-milah kehidupan daerah setempat, khususnya yang tinggal di wilayah provinsi, memiliki peran penting dalam menunjang kesejahteraan [4]. Selain itu, keberadaan “apotik hidup” menjadi faktor utama dalam pencapaian kemajuan pengobatan. Apotik hidup adalah berbagai tanaman herba di pekarangan rumah atau di lingkungan sekitar tempat tinggal digunakan sebagai kandang pengobatan. Tanaman herbal alami digunakan sebagai obat, baik ditanam dengan sengaja maupun dibuat secara luas di lingkungan sekitar. Tanaman dimanfaatkan oleh daerah sekitar untuk diramu sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Sebagian besar yang tersirat dalam pengobatan konvensional adalah kombinasi tumbuhan obat. Tanaman yang berasal dari alam yang belum tercemar dan belum tercampur bahan kimia.

Manfaat dirasakan oleh masyarakat sangat banyak dengan adanya tanaman obat herbal, karena pengobatannya lebih efektif untuk dapat menyembuhkan penyakit [5]. Kemajuan dalam inovasi dan sains terus berkembang dengan cepat. Namun tanaman herbal tetap bermanfaat bagi masyarakat dan terus meningkat perkembangannya sebagai obat tradisional yang sangat ekonomis. Dalam hal ini dapat kita temui banyaknya tanaman obat herbal yang diproduksi oleh industri-industri yang bahan dasarnya menggunakan tanaman herbal. Tanaman obat konvensional adalah tanaman yang mempunyai khasiat untuk mengatasi sakit yang sedang diderita [6]. Tanaman herbal banyak dijumpai dengan meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat akan kesejahteraan, pemanfaatan resep yang didapat dari tumbuhan atau obat-obatan biasa atau umum semakin terkenal, karena harganya yang lebih murah dan hasil yang tidak

signifikan dibandingkan dengan penggunaan saat ini. Orang-orang menggunakan obat-obatan biasa karena mereka membayangkan bahwa obat-obatan konvensional dilindungi dan jauh lebih aman.

Salah satu contoh bahwa pengobatan medis lebih banyak digunakan daripada pengobatan tradisional di Kecamatan Tompobulu. Hal ini ditandai banyaknya masyarakat berobat di Rumah Sakit atau Puskesmas daripada dukun. Tetapi masyarakat tidak sedikit pula yang menggunakan tanaman herbal untuk kesembuhannya. Adapun penyakit yang biasa diobati menggunakan tanaman herbal seperti demam atau masyarakat menyebutnya *garring Bambang* ketika sedang demam kondisi badan kurang stabil dan disertai panas dingin, flu dan batuk, tanaman obat herbal yang digunakan untuk menyembuhkan yaitu air rebusan daun pepaya. Adapun tanaman obat yang digunakan untuk di oleskan ke badan yaitu daun sirsak, daun *tobo-tobo* dan satu biji bawang merah yang diberi sedikit air kemudian diremas [7].

Kelurahan Banyorang dengan luas 2,7 km² tersebut. Masyarakatnya sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Sehingga pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional sudah ada jauh sebelum adanya puskesmas maupun rumah sakit. Tanaman atau tumbuhan yang sering dijumpai maupun mendatangi orang-orang yang ahli yang dipercaya menyembuhkan penyakit sudah menjadi hal yang sering dilakukan oleh masyarakat Kec. Tompobulu ketika mereka sakit. Berbagai tanaman obat herbal ada di wilayah Kec. Tompobulu, dan dapat digunakan sebagai obat tradisional. Himbauan kepada Masyarakat untuk senantiasa melestarikan tanaman obat di sekitar rumahnya adalah salah satu bentuk dari menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mendokumentasikan pemanfaatan tanaman obat herbal dalam bentuk penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan tanaman

sebagai bahan obat dan diharapkan dapat memajukan kesejahteraan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara detail dan sistematis mengenai fakta, gejala, fenomena, pendapat, dan sikap yang menggambarkan suatu kejadian. Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebab suatu gejala-gejala dalam masyarakat [8]. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci yang telah ditentukan sebelumnya serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan lain sebagai pelengkap data.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) [9]; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Karena di dalam pengumpulan data lapangan metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan peneliti berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya. Adapun alasan peneliti memilih jenis metode kualitatif agar peneliti dapat lebih mudah mendapat informasi secara aktual tentang sistem pengetahuan lokal pengobatan tradisional Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian

kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

III. PEMBAHASAN

Dalam perkembangannya pemanfaatan ramuan herbal memiliki orientasi medis tersendiri, ditinjau dari sejarah pengobatan tradisional itu sendiri [10], masyarakat Bugis-Makassar telah lama mengenal pemanfaatan tentang ramuan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal mereka yang terus diwariskan dan disebarluaskan hingga saat ini [11]. Hal ini tentunya memberikan paradigma tersendiri pada masyarakat tentang bagaimana membuat suatu cara atau akses untuk mengatasi hal tersebut, dalam hal ini untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada perubahan tersebut, hal ini biasa dikategorikan dalam konteks penyakit. Sakit merupakan suatu proses yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Sehat dinilai sebagai suatu yang utuh atas unsur-unsur fisik, mental, dan sosial. Konsep sehat dalam perkembangan sosial-budaya masyarakat Bugis-Makassar di Provinsi Sulawesi-Selatan, diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain seperti *bambang dingin*, *garring*, *do'dong*. Kata tersebut mengacu pada kondisi fisik seseorang yang tidak seimbang atau dalam kondisi sakit.

Dalam konteks ini, masyarakat Bugis-Makassar memahami artian ketidakseimbangan ini sebagai hal yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor internal (pengaruh dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (pengaruh yang datang dari luar diri), dimana faktor yang pertama disebabkan oleh adanya fungsi organ yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang dapat disebabkan oleh faktor keturunan. Sedangkan faktor yang kedua disebabkan..oleh beberapa.unsur seperti, adanya..wabah) penyakit yang menyerang,)

perubahan iklim) gangguan makhluk halus,) keracunan dan yang lainnya. Sesuai..dengan.pandangan tersebut maka konsep pengetahuan budaya orang) Bugis-Makassar terkait (“sakit”) tidak lain adalah..mengacu .kepada .adanya.kondisi fisik yang tidak stabil, akibat terjadinya gangguan serta disfungsi antara zat-zat alam yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Berangkat daripada hal ini, menciptakan beerapa ahli dalam mengatasi permasalahan terkait kesehatan yang telah diuraikan sebelumnya, para ahli diantaranya sanro, atau anggota.)masyarakat-biasayang-mempunya keahlian-di bidang- pengobatan-tradisional. Dari sisi perilaku pengobatan pada orang sakit di Sulawesi Selatan pada umunya terdiri atas tiga hal pokok yakni:

1. Sumber pengobatan apa yang dianggap mampu mengobati sakitnya
2. Kriteria apa yang dipakai untuk memilih salah satu dari beberapa sumber pengobatan yang ada, dan
3. Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk memilih sumber pengobatan tersebut.

Pengobatan tradisional dalam referensi pengetahuan tradisional adalah suatu pengobatan menggunakan tanaman obat yang tidak terlepas dari peranan seorang *sanroyang* dipercaya pada lingkungan masyarakat tersebut. Seperti halnya masyarakat lainnya di Sulawesi Selatan, Masyarakat Tompobulu mengenal dan memanfaatkan ramuan herbal sebagai obat untuk menjaga atau mengobati kesehatan tubuh kebanyakan orang. Masyarakat Tompobulu sebagian besar masih mempercayai atau memanfaatkan tanaman herbal sebagai kesembuhan. Salah satu pemanfaatan tumbuhan obat untuk kepuasan kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai unsur pengobatan masyarakat. Berbagai macam tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan tanaman rumahan, baik secara mandiri atau campuran, yang dianggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit. Tidak

semua individu Tompobulu memiliki tingkat informasi yang sama dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Sekarang masyarakat sudah mampu mencari tahu khasiat suatu tanaman melaluikoran, televisi dan internet dengan mudah.Seperti yang dikatakan Kasma (50 tahun) mengatakan:

“Pengetahuan tradisional saya dapatkan dari orang tua terdahulu, saya juga sering baca-baca di internet tentang tanaman-tanaman herbal yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit” (Wawancara 29 Juli 2020).

Pengetahuan masyarakat Kecamatan Tompobulu mengenai pengobatan tradisional pada dasarnya merupakan pengetahuan yang diwarisi oleh para orang tua dan ahli pengobatan tradisional yang ada di daerah ini. Pengetahuan tersebut diperoleh mulai dari pengalaman pribadi di lingkungan keluarga, masyarakat, kemudian lebih luas lagi dari orang “pintar” yang mengetahui banyak tentang seluk beluk pengobatan tradisional. Pengetahuan awal mengenai pengobatan biasanya dimulai dengan diperkenalkannya sejumlah tumbuh-tumbuhan/tanaman herbal yang ada di sekitar lingkungan rumah yang berkaitan terhadap suatu penyakit. Pengetahuan ini semakin bertambah luas dengan memperhatikan dan mendengar para tetangga yang memanfaatkan beberapa tumbuh-tumbuhan/ tanaman herbal yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Seperti yang dikatakan Hj. suriati (50 tahun) mengatakan:

“Pengetahuan tentang tanaman herbal awalnya diberitahu oleh orangtua bahwa untuk mengobati demam ramuan herbal yang digunakan rebusan daun pepaya. Dan juga di beritahu dari tetangga dan orang-orang pintar yang mengetahui tentang pengobatan yang menggunakan tanaman herbal. Saya juga biasa melihat di facebook tentang manfaat tanaman herbal yang berkhasiat untuk mengobati penyakit yang tumbuh liar di lingkungan sekitar. Di pasar juga banyak yang menjual dan mempromosikan pengobatan tanaman herbal” (Wawancara, 29 Juli 2020)

Hampir setiap warga masyarakat di daerah ini telah melakukan praktek pengobatan sendiri terhadap penyakit tertentu, seperti obat luka, gatal-gatal, buang-buang air (diare), jerawat, bisul dan sebagainya. Mereka memanfaatkan tanaman obat herbal sebagai obat untuk kesembuhannya. Sejak zaman dahulu nenek moyang masyarakat setempat telah memiliki kemampuan menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati keluarganya sendiri. Tumbuhan yang awalnya hanya menjadi sayuran, rempah, atau bumbu masak, kemudian diolah menjadi obat berbagai penyakit. Ida (54 tahun) mengatakan:

“Sebenarnya sayur-sayuran dan rempah-rempah yang biasa kita makan atau konsumsi sehari-hari, tanpa kita sadari ternyata dapat dimanfaatkan sebagai obat. Contohnya bawang merah, bawang putih dan rempah lainnya, setiap kali kita memasak harus ada didalam bumbu masakan yang kita buat. Setiap harinya kita semakin mengetahui ternyata sayur ataupun rempah yang kita konsumsi baik untuk kesehatan. Seperti halnya dukun (*sanro*) ketika mengobati pasien biasanya menggunakan bawang merah tunggal yang dicampur dengan beberapa tanaman herbal lainnya” (Wawancara 18 Juli 2020).

Dalam masyarakat tradisional, seorang dukun (*sanro*) mendapatkan keterampilan mereka melalui proses belajar dengan berguru kepada orang pintar atau seorang senior, bahkan tidak jarang seorang dukun (*sanro*) mendapatkan ilmunya dari orang tua mereka terdahulu. Ilmu yang diperoleh atau didapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, sehingga ilmunya tidak jatuh kepada orang lain akan tetapi diturunkan kepada keturunan mereka sendiri. Dukun (*sanro*) mempelajari berbagai pengetahuan tanaman obat yang didapatkan dengan bertukar informasi dengan orang lain yang mengetahui khasiat tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat penyembuh atau pencegah penyakit.

Selain menggunakan tumbuhan sebagai ramuan herbal, kemampuan dukun (*sanro*)

dalam mengantisipasi perkembangan yang ada dipahami pasiennya, bahwa pengobatan medis berbeda dengan pengobatan tradisional yang dilakukan. Namun sebelum mengobati pasien dukun (*sanro*) akan menanyakan nama pasien karena menurutnya, jika seseorang yang datang untuk berobat tetapi tidak disebutkan namanya maka dukun (*sanro*) tidak sungguh-sungguh akan mengobati. Karena sebelum dibacakan mantra-mantra terlebih dahulu harus menanyakan nama pasien yang akan diobati agar pengobatan dilakukan pasien lebih mujarab. Saeni (70 tahun) mengatakan:

“Arenga mi antu paling parallu ni pakkutaknangang riolo, nasaba’ arenga mi injo lani baca kang ni pakrurung niakka mange ri karaeng ngatalla, tomporo na pakbarakka ji bateku pakballe mangeta ri parangta tau. Artinya: nama sangat perlu untuk dipertanyakan terlebih dahulu sebelum melakukan pengobatan, karena nama akan dibacakan dengan niat untuk meminta keberkahan dari Allah SWT atas pengobatan yang sedang dilakukan. Agar pengobatan yang saya lakukan bermanfaat bagi sesama manusia” (Wawancara, 14 Agustus 2020).

Pada kenyataannya pengetahuan pengobatan tradisional juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terhadap suatu penyakit dan bagaimana dan siapa mengobatinya. Pada penyakit tertentu penyembuhannya cukup dengan ramuan obat yang berada di sekitar lingkungan mereka. Ada pula suatu penyakit memerlukan ramuan obat dengan bantuan tangan sang dukun untuk dimantrai atau jampi-jampi, ada pula dukun cukup dengan menggunakan air putih kemudian dimantra-mantrai, serta ada hanya dimantrai-mantrai saja (istilah *ni tui’tui* = ditiup-tiup dengan menggunakan mantra-mantra). Kemudian ada pula setelah dimantrai perlu tindakan sesuai dengan petunjuk sang dukun. Biasanya pengobatan semacam ini berkonotasi dengan penyakit berat atau akibat ulah orang pandai/pintar pula. Akibatnya ada sejumlah tumbuh-tumbuhan/tanaman yang hanya

diketahui oleh ahli pengobatan tradisional oleh dukun saja tetapi tidak diketahui secara umum oleh warga masyarakat.

Praktek perdukunan hampir bisa kita jumpai dalam setiap masyarakat tradisional. Hal ini menggaambarkan bahwa dukun dalam kehidupan masyarakat tradisional masih eksis. Kemampuan yang dimiliki dukun (*sanro*) telah memberikan kesembuhan khususnya penyakit-penyakit tertentu yang dianggap secara medis tidak mampu disembuhkan. Sakit yang diyakini karena adanya gangguan makhluk ghaib, sehingga bicara sembarangan. Dapat pula terkena guna-guna oleh seseorang yang memiliki sifat iri dan dengki terhadap kehidupan seseorang. Jika ada yang terkena penyakit, pilihan pengobatan adalah pergi ke dukun konvensional dan berusaha memenuhi nasihat dan pantangan-pantangan yang telah diperintahkan. Untuk menangkal sakit yang diderita sehingga makhluk halus yang merasukinya bisa keluar dan tidak mengganggu pasien lain, masyarakat meyakini jika sakit guna-guna maka pilihannya adalah orang pintar. Seperti yang dikatakan oleh informan Saeni (70 tahun) menuturkan bahwa:

“Tala ya ngasenna garringa kulle na paressa dottoroka. Biasana niak tau garringanu ni kami-kammi ri kodia, lebbapi ri ballei baji-baji, ni passulu ngaseng injo kodia ri batang kalenna nampa ri rio make lamungan raung bidara anjo lebbaka ni baca-bacai nip ala barakkana ri karaeng ngataala” Artinya: Tidak semua penyakit bisa dideteksi oleh alat canggih dokter. Biasanya ada orang menderita penyakit yang dijaga oleh makhluk gaib jahat, setelah diobati dengan baik, dan semua makhluk gaib yang jahat dikeluarkan diseluruh tubuhnya, kemudian dimandikan menggunakan tanaman daun bidara yang telah di mantrai dan di doakan agar mendapat berkah dari Allah SWT. (Wawancara, 14 Agustus 2020).

Hasil wawancara di atas, jelas terlihat bahwa pengobatan tradisional masih sangat berpengaruh penting bagi masyarakat

Tompobulu. Ketika seseorang mendatangi dokter untuk periksa dan kemudian tidak ada penyakit yang dapat dideteksi. Disini kita dapat melihat bahwasanya masyarakat akan kembali berobat kampung atau kembali berobat secara tradisional. Pergulatan antara rasional dan magis selalu menghiasi metode dan teknik dalam praktik pengobatan. Tujuannya agar obat tersebut dapat bermanfaat dalam mengusir unsur-unsur jahat. Praktik penyembuhan dan praktik pengobatan adalah bagian tidak terpisahkan dari praktik ritual kepercayaan suatu masyarakat. Untuk pemilihan tanaman obat, dukun (*sanro*) di Kecamatan Tompobulu memiliki cara tersendiri dalam pengambilan. Hal ini di pengaruhi oleh pengetahuan lokal dan kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Hal ini dipercaya sangat berpengaruh terhadap hasil pengobatan. Seperti yang dikatakan oleh informan Hj. Mia (85 tahun) menuturkan bahwa:

“Punna la ngatitiki lamu'-lamungan ni pake pa'balle mange ri batang kalea paling baji allonna juma'. Niakkangi ri lalang atia tomporo na pa'barakkaji karaeng ngatalla injo lamungan pakballe ni pasipinawangi bacaan salawat mange ri na'bita. Artinya: jika ingin memetik tanaman obat untuk kesembuhan anggota badan, waktu paling baik yaitu hari jumat. Niatkan dalam hati semoga Allah memberkahi tanaman obat yang akan dijadikan obat untuk kesembuhan dan tidak lupa pula membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW” (Wawancara, 17 Juli 2020).

Dari pernyataan informan diatas bahwasanya untuk menggunakan atau sebelum memanfaatkan tanaman herbal sebagai pengobatan sebaiknya berdoa dan diniatkan dengan baik sebelum memetik tanaman yang akan dijadikan obat. Sebab masyarakat atau orang pintar percaya bahwa segala sesuatu harus diniatkan karena Allah SWT. Semua ini tidak terlepas dari nilai-nilai religious yang dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dukun sudah diyakini masyarakat Tompobulu. Pengobatan

penyembuhan secara tradisional telah menjadi sektor usaha pelayanan yang masih eksis dikalangan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan yakni Rohani (49 tahun) mengatakan;

“Telah sepuluh tahun lebih saya mengobati orang yang sakit dari berbagai kalangan dan daerah. Alhamdulillah atas berkah kasih sayang Allah banyak yang sembuh. Suatu ketika ada orang jeneponto yang datang berobat dan memiliki benjolan besar disalah satu organ tubuhnya, pasien tersebut takut untuk di operasi dan Alhamdulillah setelah melakukan pengobatan rutin setiap jumat dengan cara di urut menggunakan minyak kelapa, 7 lembar daun sirsak, dan 1 ruas jahe. Semunaya disatukan dalam sebuah wadah kemudian di remas dan dibacakan mantra khusus. Benjolan tersebut perlahan mengempes.” (Wawancara, 1 Agustus 2020)

Jadi pernyataan diatas telah menunjukkan bahwasanya berobat ke dukun dengan cara tradisional selalu diselipkan mantra khusus setiap pengobatannya. Dalam masyarakat tradisional, mantra atau *baca-bacakerap* digunakan untuk menunjang kesembuhan bagi pasien. Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas bahwa kemampuan supranatural masih sangat kuat. Oleh karena itu, suatu pengobatan tidak akan pernah dilepaskan dari aspek kebudayaan non-fisik dan fisik masyarakatnya, juga dari aspek lingkungan tempat tinggal masyarakat. Praktik pengobatan yang dilakukan dukun (*sanro*) biasanya berasal dari tanaman-tanaman yang menjadi bagian penting dari praktik pengobatan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional pada masyarakat di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat Tompobulu mengenal dan memanfaatkan ramuan herbal sebagai obat. Pengobatan tradisional dasarnya merupakan informasi

yang diperoleh oleh wali atau duku (*sanro*) d lingkungan sekitar. Pengetahuan tersebut diperoleh mulai dari pengalaman pribadi di lingkungan keluarga, masyarakat, kemudian lebih luas lagi dari orang “pintar” yang mengetahui banyak tentang seluk beluk pengobatan tradisional. Pengetahuan awal mengenai pengobatan biasanya dimulai dengan diperkenalkannya sejumlah tumbuh-tumbuhan/tanaman herbal yang ada di lingkungan rumah yang berkaitan terhadap suatu penyakit. Pengetahuan ini semakin bertambah luas dengan memperhatikan dan mendengar para tetangga yang memanfaatkan beberapa tumbuh-tumbuhan/ tanaman herbal yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit.

REFERENSI

- [1] H. Widyaningrum, *Kitab Tanaman Obat Nusantara*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2011.
- [2] H. Haziki, “Studi etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat di kelurahan setapak kecil singkawang,” *Biocelebes*, vol. 15, no. 1, pp. 76–86, 2021.
- [3] D. P. Putri, E. A. M. Zuhud, R. Hermawan, and R. Tumanggor, “The Diversity of Plants for Berangas Materials,” *Media Konserv.*, vol. 22, no. 1, pp. 87–91, 2017.
- [4] J. Jalius and M. Muswita, “Eksplorasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat di Suku Batin, Jambi,” *Biospecies*, vol. 6, no. 1, 2013.
- [5] U. Zein, “Pemanfaatan tumbuhan obat dalam upaya pemeliharaan kesehatan,” *Univ Sumatra Utara, Medan*, vol. 23, pp. 1–7, 2005.
- [6] D. Harefa, “Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA),” *Madani Indones. J. Civ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 28–36, 2020.
- [7] D. Kusumah, “Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar,” *Patanjala*, vol. 9, no. 2, p. 291783, 2017.
- [8] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
- [9] A. Ahmadin, “Metode Penelitian Sosial.” Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [10] P. Hastuti *et al.*, *Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Yayasan

Kita Menulis, 2021.

- [11] A. E. Adiwijaya, "Eksistensi pengobatan tradisional di Tellusiattinge," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 10-18, 2019.